

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Menurut Kurniawan (2015) menyatakan dalam linguistik, analisis atau analysis (analisa) adalah studi tentang bahasa untuk memeriksa secara mendalam struktur bahasa. Analisis bisa di artikan sebagai kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam. Menurut Wiradi (2013) mengungkapkan, analisis merupakan sebuah aktivitas yang memuat kegiatan memilah, mengurai, membedakan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari ditaksir makna dan kaitannya.. Menurut Septiani, Aribbe & Diansyah (2020) menjelaskan analisis merupakan sebuah proses berpikir untuk menguraikan unit menjadi unit yang lebih kecil. Artinya analisis merupakan proses untuk menguraikan unit atau komponen yang utuh menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Sementara menurut Satori & Komariah (2017) menjelaskan bahwa analisis merupakan suatu cara untuk mengurai suatu masalah menjadi bagian bagian yang lebih kecil sehingga lebih mudah dimengerti maknanya.

Hal ini berarti bahwa analisis merupakan suatu cara untuk menguraikan bagian yang utuh menjadi bagian-bagian yang lebih kecil sehingga mempermudah dalam memahami maknanya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa analisis merupakan suatu proses berpikir yang dilakukan untuk menyelidiki suatu kajian secara sistematis dengan menguraikan komponen utuh menjadi komponen-komponen yang lebih kecil untuk dikelompokkan menurut kriteria tertentu sehingga bisa diketahui ciri atau tanda pada setiap bagian dan hubungan antar bagian satu sama lain lalu diterjemahkan maknanya.

2.1.2 Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa atau sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan (menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989). Kemampuan (*ability*)

berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan (Stephen, Robbins, & Timonhy, 2009).

Lebih lanjut, menurut Stephen, Robbins, & Timonhy (2010) menyatakan bahwa kemampuan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok, yaitu :

- a. Kemampuan Intelektual (*Intelectual Ability*), merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental (berfikir, menalar dan memecahkan masalah).
- b. Kemampuan Fisik (*Physical Ability*), merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, ketrampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Dari kedua pernyataan menurut para ahli di atas itu bisa di simpulkan bahwa kemampuan seseorang itu berbeda beda, ada orang dengan kemampuan intellectual yang baik dan ada juga orang dengan kemampuan fisik yang baik.

2.1.3 Literasi matematis

Literasi merupakan serapan kata dalam bahasa Inggris yaitu “*literacy*” yang artinya kemampuan untuk membaca dan menulis (Iskandar, 2016). Dalam *Cambride Advance Learner Dictionary*, literasi diartikan sebagai *able to read and write, having knowledge of a particular subject, or a particular type of knowledge* yang artinya kemampuan menulis dan membaca, memiliki pengetahuan pada subjek tertentu, atau jenis pengetahuan tertentu.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika (P4TK, 2011) mendefinisikan bahwa, “Literasi matematis adalah kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan fenomena/kejadian”.

Dalam buku *English Oxford Dictionary* (Jerremy, 2004) literasi didefinisikan sebagai: (1) kemampuan untuk membaca dan menulis dan (2) kompetensi atau pengetahuan dalam bidang tertentu. Gagasan umum dari makna literasi diserap dalam berbagai bidang, salah satunya bidang matematika sehingga muncul literasi matematis. Literasi matematis merupakan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi

dan memahami peran matematika dalam kehidupan nyata (Stacey, 2010). Sementara menurut Ojose (2011) literasi matematis diartikan sebagai sebuah pengetahuan untuk mengetahui dan menerapkan dasar matematika dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Tuner (2014) mengartikan literasi matematis adalah kemampuan menggunakan pemikiran matematika dalam pemecahan masalah sehari-hari agar lebih siap menghadapi tantangan kehidupan.

Menurut OECD (2012) literasi matematika adalah kemampuan individu untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Dalam hal ini termasuk penalaran matematis dan menggunakan konsep matematika, prosedur, fakta dan alat matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi fenomena/kejadian.

2.1.4 Kemampuan literasi matematis

Menurut Rosalia (2019) kemampuan matematika seorang siswa tidak hanya sekedar memiliki kemampuan berhitung saja, tetapi juga kemampuan dalam berpikir logis dan kritis dalam pemecahan masalah. pemecahan masalah ini tidak semata-mata masalah yang berupa soal rutin akan tetapi lebih kepada permasalahan yang dihadapi sehari-hari. Kemampuan matematis yang demikian dikenal sebagai kemampuan literasi matematika. Artinya seseorang yang memahami matematika tidak hanya mampu berhitung, namun mampu memaknai dan menggunakan matematika dalam berbagai konteks permasalahan dalam kehidupan nyata.

Sejalan dengan pendapat tersebut, dapat diartikan kemampuan literasi dalam konteks matematika adalah kemampuan memiliki kekuatan untuk menggunakan pemikiran matematika dalam pemecahan masalah sehari-hari agar lebih siap menghadapi tantangan kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa berhadapan dengan masalah yang berkaitan dengan personal, bermasyarakat, pekerjaan, dan ilmiah. Banyak diantara masalah tersebut yang berkaitan dengan penerapan matematika. Penguasaan matematika yang baik dapat membantu siswa menyelesaikan masalah tersebut. Literasi matematis juga membantu seseorang untuk memahami peran atau kegunaan matematika di dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menggunakannya untuk membuat keputusan-keputusan tepat yang dibutuhkan oleh

masyarakat. Kemampuan literasi matematis dianggap sebagai salah satu komponen penting yang dibutuhkan peserta didik untuk dapat berhasil memecahkan soal-soal Matematika. Kemampuan ini juga berfokus kepada kemampuan peserta didik dalam menganalisa, memberikan alasan, dan menyampaikan ide secara efektif, merumuskan, memecahkan, dan menginterpretasi masalah-masalah matematika dalam berbagai bentuk dan situasi.

Hal ini menunjukkan bahwa literasi matematis sangatlah penting bagi siswa agar mampu memahami matematika tidak hanya pada penguasaan materi saja akan tetapi sampai kepada penggunaan penalaran, konsep, fakta dan alat matematika dalam pemecahan masalah sehari-hari serta menuntut siswa untuk mengkomunikasikan dan menjelaskan fenomena yang dihadapinya dengan konsep matematika. Kurangnya kemampuan literasi matematis menjadikan kemampuan siswa dalam berkreasi, bernalar dan beragumen tidak berkembang sehingga sulit menyelesaikan persoalan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dari beberapa uraian definisi diatas, terlihat bahwa kemampuan literasi matematis menekankan pada kompetensi siswa membaca dan memahami kondisi permasalahan menggunakan kualitas berpikir matematika yang kemudian dihubungkan ke dalam dunia nyata. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa literasi matematis adalah kemampuan siswa dalam membaca, merumuskan, dan menafsirkan matematika pada berbagai konteks dalam kehidupan sehari-hari. Literasi matematis menuntut siswa agar mampu menggunakan penalaran, konsep, fakta dan alat matematika dalam pemecahan masalah sehari-hari serta mampu mengkomunikasikan dan menjelaskan fenomena yang dihadapinya dengan konsep matematika. Kemampuan literasi matematis juga membantu individu untuk mengenali bahwa matematika sangat berperan di setiap aspek kehidupan serta berguna untuk membuat keputusan yang tepat dalam hidup bermasyarakat. Dari penjelasan para ahli di atas di dapatlah beberapa pendapat ahli tentang indikator kemampuan literasi matematis diantaranya ada indikator literasi matematis PISA (OECD 2019), yaitu sebagai berikut:

Table 2.1 Indikator Kemampuan Literasi

Kompetensi literasi	Indikator
<p><i>Communication</i> (Komunikasi)</p>	<p>a. Siswa mampu mengekspresikan ide-ide matematika dalam bentuk tulisan dan memvisualisasikannya dalam bentuk gambaran-gambaran yang sederhana</p> <p>b. Siswa mampu menghubungkan benda nyata, gambar dan diagram ke dalam ide matematika</p>
<p><i>Mathematizing</i> (Matematisasi)</p>	<p>a. Siswa mampu menyajikan fenomena matematis dalam bentuk model matematis, serta menginterpretasikan model-model matematis dari realitas yang ada</p>
<p><i>Reasoning and argument</i> (Penalaran dan Argumen)</p>	<p>a. Siswa dapat menganalisis situasi matematis dengan membuat pola dan hubungan untuk menarik analogi serta generalisasi</p> <p>b. Siswa dapat memberikan alasan mengenai pola dan hubungan yang mereka buat</p> <p>c. Siswa dapat menunjukkan kesimpulan dari suatu pernyataan dan menjelaskan dengan logis</p> <p>d. Siswa mampu membuat argumenn matematis yang logis dan dapat dipertanggung jawabkan alasannya</p>
<p><i>Devising strategies for solving problem</i></p>	<p>a. Siswa mampu mengajukan rumus dan menetapkan penyelesaian dari suatu masalah</p> <p>b. Siswa mampu mengidentifikasi masalah, dan membuat rencana penyelesaian</p>

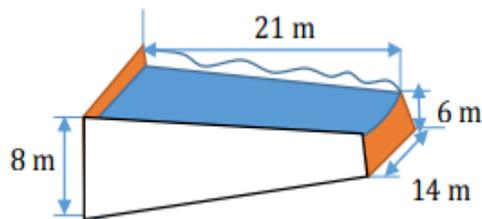
(Merencanakan strategi untuk memecahkan masalah)	c. Siswa dapat membuat rencana penyelesaian dengan tepat d. Siswa dapat menyelesaikan permasalahan dan menyimpulkannya
<i>Using symbolic, formal, and technical language and operations</i> (penggunaan symbol, oprasi dan Bahasa formal)	a. Siswa mampu menggunakan simbol-simbol matematis dengan melakukan perhitungan dengan simbol yang formal, misalnya operasi hitung atau menggunakan polapola bilangan
<i>Using mathematical tools</i> (penggunaan alat matematika)	a. Siswa dapat menggunakan alat bantu, dan teknologi pada saat yang tepat dalam pembelajaran matematika

Dari tabel di atas dijelaskan indikator menurut PISA itu ada 6 dimana setiap indikator berhubungan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, dari indikator yang sudah di paparkan maka peneliti mengambil indikator kemampuan literasi berdasarkan PISA, dari alur kemampuan literasi di atas ternyata kemampuan literasi itu memang kompleks dan saling berhubungan satu sama lainnya, dimana peserta didik mengawali pengerjaan soal dengan mengkomunikasikan kemudian mematematisasi selanjutnya merepresentasikan hasil pekerjaannya kemudian penalaran dan argumentasi merencanakan strategi penyelesaian dan terakhir penggunaan simbol pada saat pengerjaan soal literasi matematika, selain indikator di atas ada juga beberapa contoh soal kemampuan literasi matematis yang sudah mengandung semua indikator kemampuan literasi yang sudah dijelaskan, Berikut contoh soal kemampuan literasi matematis berdasarkan PISA yang sesuai dengan indikator di atas.

Contoh soal Kemampuan Literasi Matematika

Soal Kemampuan Literasi Matematis

Sebuah kolam renang memiliki ukuran panjang dua puluh satu meter, lebar empat belas meter, kedalaman air pada ujung dangkal enam meter terus melandai hingga pada ujung dalam delapan meter. Jika adi ingin mengisi kolam tersebut dengan air hingga penuh berapa liter volume air dalam kolam renang tersebut ?



Jawaban :

Komunikasi

Diketahui : $p = 21 \text{ m}$,

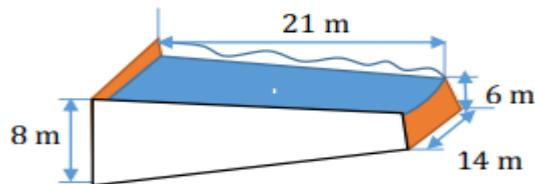
$$l = 14 \text{ m}$$

kedalaman pada ujung dalam (a) = 8 m

kedalaman air pada ujung dangkal (b) = 6 m

Matematisasi

Ditanya : berapa liter volume air dalam kolam renang tersebut?



Representasi

Volume air = volume prisma

$$= \text{luas alas} \times \text{tinggi}$$

$$= \text{luas trapesium} \times \text{tinggi prisma}$$

$$= \left(\frac{1}{2} \times (a + b) \times \text{tinggi trapesium} \right) \times \text{tinggi trapesium}$$

Penalaran dan argumentasi

Volume air = volume prisma
= luas alas x tinggi

Merencanakan strategi pemecahan masalah

$$\begin{aligned} &= \text{luas trapesium} \times \text{tinggi prisma} \\ &= \left(\frac{1}{2} \times (8 + 6) \times 21 \right) \times 14 \\ &= 147 \times 14 \\ &= 2.058 \text{ m}^3 \\ &= 2.058.000 \end{aligned}$$

Jadi volume air dalam kolam renang tersebut adalah 2.058.000 l

Dari penjelasan diatas, indikator kemampuan literasi matematis sangatlah kompleks, hal ini dikarenakan banyaknya penilaian, komponen, indeks dan kemampuan yang harus dicapai dari literasi matematis itu sendiri. Setiap peneliti yang menganalisis kemampuan literasi matematis dalam pengangkatan indikatornya berbeda beda, tergantung kebutuhan peneliti pada masing-masing analisis penelitiannya. Namun, pola indikator dari berbagai komponen terlihat seragam. Menurut peneliti, indikator kemampuan literasi matematis yang digunakan dalam penilaian proses matematika adalah indikator yang mencakup berbagai komponen. Maka secara umum dapat dikatakan bahwa indikator kemampuan literasi matematis meliputi: (1) Komunikasi, (2) Matematisasi, (3) Representasi, (4) Penalaran dan argument, (5) Merencanakan strategi untuk memecahkan masalah, (6) Penggunaan simbol, operasi dan bahasa formal, dan (7) Penggunaan alat matematika.

2.1.5 Self Esteem

Dalam proses pembelajaran ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor psikologi dalam diri siswa, kesuksesan bukan dipengaruhi oleh pengetahuan saja (*hard skill*) tapi juga dipengaruhi kemampuan mengelola diri (*soft skill*). Kemampuan literasi matematika diperlukan siswa untuk menerapkan informasi matematika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, *soft skill* berupa *self-esteem* atau keyakinan diri

juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa menyelesaikan suatu persoalan.

Self-esteem atau sering disebut dengan harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu. *Self-esteem* dikatakan sebagai suatu kesadaran dalam diri seseorang untuk menghargai diri sendiri yang dinilai berdasarkan perilaku. Selain itu *self esteem* juga dapat dikatakan sebagai suatu penilaian terhadap dirinya sendiri, dimana penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau sikap penolakan, dan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berguna serta berharga. Lebih lanjut, *self-esteem* dapat terbentuk dari penilaian dan penghargaan diri dari orang lain. Dalam hal ini penilaian orang lain dapat mempengaruhi persepsi individu yang dinilai sehingga secara tidak langsung dapat membentuk *self-esteem* atau harga diri yang positif (harga diri tinggi). Sebaliknya jika lingkungan menolak individu tersebut maka penolakan itu akan berdampak pada terbentuknya *self-esteem* yang negatif (harga diri rendah).

Self-esteem memiliki tingkatan yang berbeda-beda pada masing-masing individu. *Self-esteem* dalam hal ini bukan merupakan suatu bawaan sejak lahir tetapi merupakan suatu komponen kepribadian yang berkembang sesuai dengan rentang kehidupan. Perkembangan tersebut terjadi secara perlahan-lahan, melalui interaksi dengan orangtua atau keluarga dan oranglain yang memiliki makna bagi individu tersebut, termasuk teman-teman sebayanya. Lebih lanjut, munculnya masalah *self-esteem* pada individu dapat disebabkan oleh adanya kesenjangan antara pandangan yang dimiliki dengan konsep ideal terhadap dirinya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dikatakan bahwa *self-esteem* memiliki korelasi terhadap kepercayaan diri yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Sheaford & Horeski, 2008). Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka secara tidak langsung *self-esteem* yang kuat atau tinggi, dapat berperan dalam keberhasilan yang dialami seseorang. *self-esteem* yang tinggi dianggap penting untuk di miliki oleh siswa karena dapat memberikan motivasi dalam diri dalam melakukan pencapaian akademik yang tinggi.

Self-esteem merupakan hasil perbandingan antara *self-image* dan *ideal-self* (Lawrence,2006), Seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi akan lebih mampu dan

mudah untuk menangani dan mengatasi segala permasalahan-permasalahan di dalam hidupnya. Adapun *self-esteem* yang rendah akan mempunyai perasaan *inferior*, takut gagal dalam membina hubungan sosial, terlihat seperti orang yang sedang putus asa dan depresi, merasa terasingkan dan tidak diperhatikan, tidak dapat membicarakan diri sendiri, bergantung pada orang lain dan lingkungan, tidak konsisten di dalam bersikap (plin-plan), mengikuti lingkungan dengan pasif, menggunakan sikap banyak menentang (mekanisme pertahanan diri), serta mudah untuk mengakui kesalahan. Individu dengan *self-esteem* rendah adalah individu yang kehilangan kepercayaan dirinya dan tidak mampu untuk menilai kemampuan dan atribut-atribut didalam dirinya,serta gambaran yang buat cenderung memberikan kesan depresi dan pesimis

Berdasarkan teori komparatif yang dikemukakan oleh Coopersmith (1982), yaitu:

- 1). Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya,
- 2). Menghargai orang lain,
- 3). Dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya,
- 4). Dapat menerima kritik dengan baik,
- 5). Menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan di luar rencana,
- 6). Berhasil atau berprestasi di bidang akademik,
- 7). Aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik,
- 8). Mengetahui keterbatasan diri dan mengharapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya,
- 9). Memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis,
- 10). Lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan.

2.1.6 Bangun Ruang Sisi Datar

Bangun ruang sisi datar adalah salah satu materi yang dalam matematika dimana bangun ruang sisi datar berkaitan dengan bentuk, ukuran, dan sifat suatu bangun datar sehingga dalam pembelajaran bangun ruang sisi datar dibutuhkan visualisasi yang tinggi. Bangun ruang sisi datar digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga hal tersebut menuntut peserta didik untuk memahami konsep-konsep bangun ruang sisi datar (Zulhanna, 2020).

Bangun ruang sisi datar adalah bangun ruang yang sisinya berbentuk datar (tidak lengkung). Jika sebuah bangun ruang memiliki satu saja sisi lengkung maka ia tidak dapat dikelompokkan menjadi bangun ruang sisi datar. Sebuah bangun ruang

sebanyak apapun sisinya jika semuanya berbentuk datar maka ia disebut dengan bangun ruang sisi datar. Ada banyak sekali bangun ruang sisi datar mulai yang paling sederhana seperti kubus, balok, limas dan prisma.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang menyatakan hasil penelitiannya tentang kemampuan literasi matematis diantaranya adalah:

Muzaki dan Masjudin (2019) meneliti kemampuan literasi matematis dalam materi Matrik dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa secara umum siswa yang tergolong kategori kemampuan awal matematika (KAM) tinggi, sedang dan rendah memiliki kemampuan literasi rendah. Hal ini terlihat pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang masih terbiasa dengan jawaban prosedural dan sifatnya konkret. Siswa juga masih belum terbiasa dengan soal-soal yang membutuhkan pemikiran logis, kritis dan solusi yang aplikatif. Sekitar 78% siswa dapat menyelesaikan soal rutin, 58 % siswa dapat menginterpretasikan masalah dan menyelesaikannya dengan rumus, 65% siswa dapat melaksanakan prosedur dengan baik, 19% siswa mampu untuk mengatasi situasi yang kompleks serta menggunakan penalarannya dalam menyelesaikan masalah, serta 54% siswa mampu bekerja secara efektif serta menginterpretasikan representasi yang berbeda kemudian menghubungkannya dengan dunia nyata. Berdasarkan hasil penelitian, 19% siswa kategori kemampuan awal matematika (KAM) tinggi dapat menyelesaikan soal rutin, menginterpretasikan masalah dan menyelesaikannya dengan rumus, melaksanakan prosedur dengan baik, mampu untuk mengatasi situasi yang kompleks serta menggunakan penalarannya dalam menyelesaikan masalah, serta siswa mampu bekerja secara efektif serta menginterpretasikan representasi yang berbeda kemudian menghubungkannya dengan dunia nyata. 66% siswa kategori kemampuan awal matematika (KAM) sedang dapat menyelesaikan soal rutin, menginterpretasikan masalah dan menyelesaikannya dengan rumus, serta melaksanakan prosedur dengan baik. 15% siswa kategori kemampuan awal matematika (KAM) rendah hanya mampu menyelesaikan soal rutin.

Geraldine & Wijayanti (2021) meneliti tentang kemampuan literasi matematis siswa dengan judul hasil penelitiannya menyebutkan bahwa (1) literasi matematika siswa dengan *self-efficacy* tinggi dalam menyelesaikan soal PISA konten *change and relationship*, siswa dapat mengumpulkan informasi penting dalam soal yang berguna untuk pencarian solusi dengan lengkap beserta apa yang ditanyakan dalam soal dengan tepat, mengubah masalah menjadi bahasa matematika yang sesuai dalam bentuk variabel dan model, merancang dan menggunakan strategi untuk mendapatkan solusi dari permasalahan dengan menggunakan konsep matematika yang dibutuhkan, menerapkan fakta, aturan, dan algoritma selama proses mencari solusi dengan tepat, menjelaskan arti dari hasil penyelesaian dengan tepat, mengoreksi kembali langkah-langkah penyelesaian, dan mengungkapkan bahwa hasil yang diperoleh masuk akal. (2) Untuk literasi matematika siswa dengan *self-efficacy* rendah secara umum menunjukkan bahwa siswa dapat mengumpulkan informasi penting dalam soal yang berguna untuk pencarian solusi dengan lengkap beserta apa yang ditanyakan dalam soal dengan tepat, tidak mengubah masalah menjadi bahasa matematika yang sesuai, tidak merancang strategi untuk mendapatkan solusi saat menemukan kesulitan, tidak menggunakan konsep matematika yang sesuai, tidak menerapkan fakta, aturan, dan algoritma selama proses mencari solusi, tidak teliti dalam proses perhitungan, tidak dapat menafsirkan hasil penyelesaian karena tidak menemukan solusi dengan tepat, tidak mengoreksi kembali langkah-langkah penyelesaian, dan tidak yakin dengan hasil yang diperoleh.

Hidayatulloh, Fuady, dan Walida (2021) meneliti tentang kemampuan literasi matematis pada materi Aritmatika social dengan hasil penelitiannya menyatakan hasil analisis peneliti, (1) peserta didik yang termasuk dalam kategori *self esteem* tinggi adalah subjek dengan hasil tes literasi matematis yang diperoleh adalah 85 - 90. Subjek dalam kategori ini memenuhi semua indikator kemampuan literasi matematis yaitu merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan. Kemudian hasil wawancara peneliti dengan subjek menunjukkan sangat memahami hasil jawaban yang ditulis dan memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kepercayaan diri (*self esteem*) tinggi juga memiliki kemampuan yang

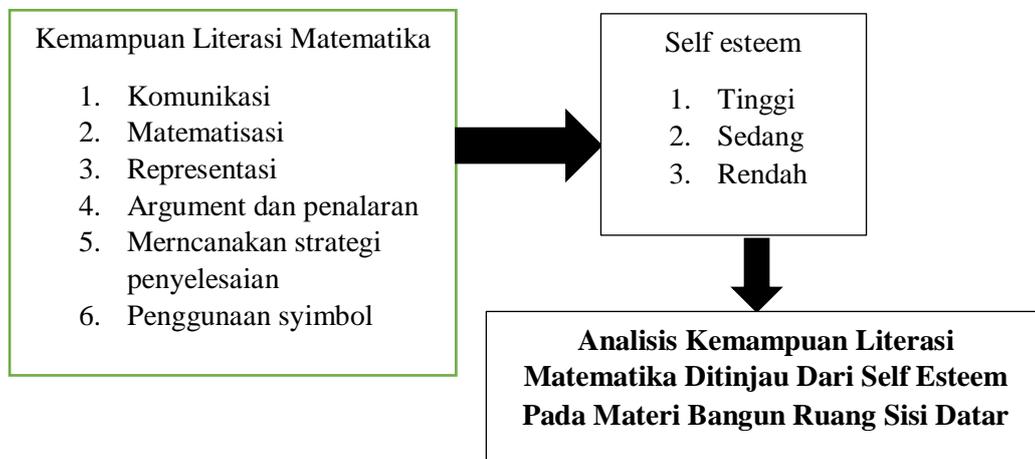
tinggi pula dan berani bertanggung jawab atas perbuatannya. (2) peserta didik yang termasuk dalam kategori *self esteem* sedang adalah subjek dengan hasil tes literasi matematis yang diperoleh adalah 70 - 73. Subjek dalam kategori ini memenuhi indikator kemampuan literasi matematis yaitu merumuskan dan menerapkan, namun tidak mampu memenuhi indikator menafsirkan. Kemudian, hasil wawancara peneliti dengan subjek menunjukkan sudah memahami hasil jawaban yang ditulis dan memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi pula. (3) peserta didik yang termasuk dalam kategori *self esteem* rendah adalah subjek dengan hasil tes kemampuan literasi matematis yang diperoleh adalah 43 - 54. Subjek dalam kategori ini tidak mampu memenuhi secara maksimal pada setiap indikator kemampuan literasi matematis yaitu merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan. Kemudian, hasil wawancara peneliti dengan subjek menunjukkan belum memahami hasil jawaban yang ditulis dan kurangnya rasa kepercayaan diri dalam menjawab pertanyaan peneliti.

2.3 Kerangka Teoretis

Pembelajaran matematika perlu dirancang untuk mendorong siswa memiliki kemahiran matematis, seperti kemampuan pemahaman, komunikasi, koneksi, penalaran dan pemecahan masalah matematis. Kemampuan itu diperlukansupaya siswa dapat menerapkan dan memanfaatkan informasi matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan literasi matematika. Literasi matematika didefinisikan sebagai kapasitas untuk mengenal dan memahami peran matematika di dunia, memecahkan masalah matematika dalam berbagai konteks, menafsirkan pernyataan matematika, dan menerapkan matematika secara rasional(OECD, 2016).

Analisis dalam penelitian ini menjelaskan atau mendeskripsikan kemampuan literasi peserta didik ditinjau dari *self esteem* pada materi bangun ruang sisi datar. Selanjutnya dianalisis untuk mengetahui kemampuan literasi matematis di tinjau dari tingkat *self esteem* yang di miliki peserta didik dan faktor yang mempengaruhi *self esteem* yang dimiliki oleh pesertadidik.Faktor-faktor yang mempengaruhi dapat berasal dari dalam (faktor internal) dan juga faktor luar dari luar (faktor eksternal). Soal kemampuan literasi dibuat berdasarkan indikator kemampuan literasi matematis

peserta didik menurut PISA dalam bentuk *multiple choice* dengan *reasoning* terbuka, dari hasil pekerjaan siswa peneliti mendeskripsikan kategori *self esteem* yang dimiliki peserta didik. Selama siswa mengerjakan soal kemampuan literasi yang diberikan, peneliti akan memperhatikan dengan seksama setiap tahapan yang dilakukan oleh siswa dan peneliti akan menyusun sebuah pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa pada saat wawancara untuk mengkonfirmasi apa yang sebenarnya terjadi. Setelah mengerjakan soal, hasil pengerjaan siswa akan dianalisis sesuai dengan kategori *self esteem*. Kerangka teoretis pada penelitian ini disajikan secara singkat pada bagan berikut



Gambar 2.1. Kerangka teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar dalam pengambilan data tidak kabur atau menyebar tanpa tujuan (Hamzah & Amir, 2020). Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang muncul dari topik kajian yang dilakukan, fokus dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan literasi matematis yang meliputi indikator Komunikasi, Matematisasi, Representasi, Penalaran dan argument, Merencanakan strategi untuk memecahkan masalah, Penggunaan simbol, operasi dan bahasa formal; dan Penggunaan alat matematika. di tinjau dari *self esteem* yang dimiliki peserta didik itu tinggi, sedang dan rendah pada materi bangun ruang sisi datar dengan subjek yaitu peserta didik kelas VIII SMPN 1 Cihaurbeuti.